

**Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam  
(Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam)**

**Chanifudin<sup>1</sup>, Tuti Nuriyati<sup>2</sup>, Nasrun Harahap<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis  
e-mail: [chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)

**Abstrak**

*Untuk mencapai sebuah tujuan didalam pendidikan membutuhkan sebuah panduan dalam pelaksanaan. Panduan tersebut kemudian dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah panduan atau progam pendidikan yang didalamnya terdapat bahan ajar, pengalaman yang disusun, diprogram, direncanakan, serta dirancang secara sistematis berdasarkan norma yang dijadikan pedoman didalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan di dalam pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan pendidikan Islam, sulit dibayangkan bagaimana perkembangan pendidikan Islam tanpa dibarengi kurikulum yang memadai atau sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman muncul berbagai tuntutan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman tersebut. Sebaliknya masih banyak pendidikan Islam yang masih menggunakan kurikulum lama. Akibatnya, dalam banyak hal pendidikan Islam mengalami kurang mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan zaman tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menjawab perubahan tersebut dengan mendasarkan pada pengembangan dan materi pendidikan Islam. Disinilah urgensi dalam tulisan ini.*

---

**Kata kunci:** Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam.

**Abstract**

*To achieve a goal in education requires a guide in implementation. The guide is then known as curriculum terms. Curriculum is an educational guide or program that contains teaching materials, experiences that are compiled, programmed, planned, and planned systematically based on the norms used as a guide in the learning process to achieve a goal in education. With the rapid development of Islamic education, it is difficult to imagine how the development of Islamic education without the adequate curriculum or in accordance with the development needs of the times. However, along with the development of the times there are various demands that Islamic education must be able to answer the needs of the times. On the other hand, there is still a lot of Islamic education that uses the old curriculum. As a result, in many cases Islamic education is less able to contribute to the development of the era. Therefore, it is necessary to have a curriculum that is able to answer these changes based on the development and material of Islamic education. This is the urgency of this article.*

---

**Keywords:** Curriculum Reconstruction, Islamic Education, Islamic Education Materials.

**Pendahuluan**

Pendidikan di definisikan sebagai sebuah proses atau usaha “me-manusia-kan” manusia. Pemahaman ini merujuk pada manusia yang hendak dimanusiakan dan siapa yang memmanusiakannya. Dengan kata lain, nilai (*value*) pendidikan akan membahas pada

apa, siapa, dan bagaimana memandang output pendidikan yang sudah dimanusiakan menurut kategori dan tujuannya. Proses memanusiakan manusia tidak terbatas pada anak maupun remaja, tetapi juga secara luas terjadi pada orang dewasa. Mengetahui pendidikan tidak memiliki batas waktu akan tetapi berkelanjutan sampai akhir kehidupan manusia itu sendiri.

John Dewey mengartikan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial, bimbingan dan sarana perkembangan dan pertumbuhan. Dalam pandangan Islam, pendidikan dimaknai sebagai sebuah keseluruhan proses dalam kehidupan manusia “pendidikan seumur hidup”<sup>1</sup>. Keterkaitan pendidikan dengan kehidupan sosial sangat erat, sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Karena itu, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam terus menghadapi pilihan yang tidak mudah karena antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Karena itu, di satu sisi Pendidikan Islam di tuntut untuk meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain pendidikan di tuntut untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak semua masalah kehidupan dapat di selesaikan dengan ilmu agama. Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan sangat menarik untuk di cermati. Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, untuk mencapai kesejahteraan maka dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad saw diutus sebagai pendidikan umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pengetahuan yang di rekayasa melainkan sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan.<sup>3</sup>

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan pemecahan dan organisasi dalam masalah. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, agar menghasilkan output yang sempurna. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai kepada penilaian, yang dalam pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, selama Pendidikan Islam dikembangkan bersamaan munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, kurikulum pendidikan Islam terus berubah. Awalnya, kurikulum lembaga hanya terdiri dari ilmu agama dan bentuk lembaganya dikenal dengan istilah madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah.

Demikian dengan adanya usaha integritas kedua sistem ilmu (ilmu agama dan sains) kenyataannya usaha ini hanya akan menambah persoalan lembaga pendidikan Islam semakin sulit dalam pelaksanaannya. Disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral

<sup>1</sup> Jhon Dewey, “Democracy and Education” (New York: The FreePress, 1966), 1–54.

<sup>2</sup> Mahmud Mahmud, “Pemikiran Pendidikan Islam” (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

<sup>3</sup> Abd. Rahman Abdullah, “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam:Rekontruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam.” (Yogyakarta: UII Press, 2001), 1.

<sup>4</sup> Muhaimin and Abd. Mujib, “Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Cet.Ke-1” (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 183.

ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi (pemisahan) ilmu sains dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum tidak lebih daripada penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah dengan sekolah umum menjadi sulit dipenuhi.

Penggabungan ilmu dan sistem kurikulum madrasah telah menyebabkan peserta didik terbebani dari yang seharusnya mereka bisa melaksanakannya. Akibatnya ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah. Oleh karena itu, rekonstruksi dan sistematisasi kurikulum dan materi pendidikan Islam yang masih bersifat metafisik, seperti madrasah, secara pragmatis, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktik ibadah.

Kesulitan dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam yang membangun suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu Islam diidentikkan sebagai Islam itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat mutlak yang berlaku universal.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasannya di fokus pada bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan Islam dan materi Pendidikan Islam.

### **Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Zuhri<sup>5</sup> kurikulum berasal dari bahasa latin “currere” yang berarti tempat untuk berlari. Sedangkan definisi tradisional kurikulum adalah subjek atau mata pelajaran yang dipelajari. Istilah kurikulum ini pada awalnya populer dalam dunia olah raga “curriculae” yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Dari istilah tersebut kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang kemudian diartikan sebagai sejumlah mata kuliah perguruan tinggi. Sehingga kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran disekolah atau mata kuliah diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah.

Pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan karena kurikulum yang berlaku dipandang sudah tidak efektif atau tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan di susun kurikulum secara sistematis dengan menggunakan kurikulum terbaru yang dapat menopang kebutuhan dimasyarakat. Karena perkembangan kurikulum akan berpengaruh pada seberapa besar konsekuensi logis dari suatu perubahan yang dilakukan.

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur penataan mata pelajaran, ruang lingkup, urutan materi pembelajaran, garis-garis besar program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan. Selain itu pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik didasarkan kepada hasil penilaian terhadap kurikulum yang berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru

---

<sup>5</sup> Zuhri Zuhri, “Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesanren (Konsepsi Dan Aplikasinya)” (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 25.

melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atau dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode dan waktu yang ditentukan.<sup>6</sup> Dimana belajar memiliki arti penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kinerja akademik (*academic performan*) merupakan hasil belajar, di samping membawa manfaat juga membawa mudharat. Paling tidak belajar itu berfungsi untuk mempertahankan manusia.<sup>7</sup>

Pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan empat komponen, yaitu materi, tujuan, metode dan evaluasi. Empat komponen tersebut menurut A. Rifqi Amin.<sup>8</sup> Di dalamnya harus memuat nilai-nilai ajaran Islam pada setiap komponennya dan ke empat komponen tersebut harus terjalin secara integral.

Mochtar menggambarkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga faktor yang harus dilakukan secara bertahap. Pertama, menjaga dan memelihara anak, kedua, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, ketiga, mengarahkan potensi anak sehingga dapat berkemabnga dan hidup dalam masyarakat di dalam menuju kesempurnaan sebagai manusia.<sup>9</sup> Konsep pendidikan Islam memiliki banyak keutamaan diantaranya sumber dari kebenaran ilmiah, meliputi segenap aspek kehidupan manusia, berlaku universal, tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu, berlaku sepanjang masa, sangat sesuai dengan fitrah manusia bahkan menyiapkan perkembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki dan dapat menelaah ilmu/ pengetahuan yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

Kontruksi kurikulum pendidikan Islam perlu menentukan landasan teoritis tertentu untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan sesuai dengan harapan masyarakat. Masyarakat sekarang menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan. Standar ini mencakup kompetensi yang seimbang dalam kecerdasan atau logika, moral, dan akhlak mulia atau etika, seni dan keindahan atau estetika, serta kekuatan dan kesehatan jasmani atau kenestetika. Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan maka semua pelaksana pembelajaran akan mendapat pengetahuan yang sesuai dengan zamannya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dunia kerja.

Pendidikan Islam dalam perkembangannya dapat merealisasikan dua idealitas. Pertama, sebagai institusi pendidikan haruslah dikembalikan kepada habitatnya (untuk masyarakat). Konsolidasi antara lembaga pedidikan Islam (madrasah) dan amsyarakat harus terbina demi tercapainya tujuan kolaboratif. Pendidikan yang ada di Indonesia telah dikumandangkan deregulasi otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Sebagai konsekuensinya, sebagaimana ditulis oleh Maimun dan Shodiq<sup>10</sup> para pengelola lembaga pendidikan Islam harus :

1. Mampu menghimpun potensi masyarakat untuk perkembangan lembaga pendidikan secara maksimal

---

<sup>6</sup> Zuhri.65.

<sup>7</sup> Chanifudin Chanifudin, "POTENSI BELAJAR DALAM AL-QU'RAN (TELAH SURAT AN NAHL: 78)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017).

<sup>8</sup> A. Rifqi Amin, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum" (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 46.

<sup>9</sup> Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zurnuji's Ta'lim Wa al-Muta'allim. Tesis" (Montreal, Institute of Islamic Studies McGill University, 1990).

<sup>10</sup> A Maimun and A Shodiq, "Madrasah Masa Depan" (Jakarta: EMIS-Ditpergurais Dirjen Binbaga Depag. RI., 2001).

2. Membuat *net working* dengan lingkungan sekolah (masyarakat) dan
3. Mampu memenuhi kebutuhan riil masyarakat secara luas.

Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi perekat masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi kecenderungan masyarakat akan masa depan, yaitu masyarakat yang mampu menguasai sains dan teknologi sekaligus kokoh dalam melestarikan nilai-nilai religi dan budaya. Kedua, pendidikan Islam sebagai Institusi pendidikan yang berprestasi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan dalam Islam. Arus akomodatif integratif antara ilmu agama dan ilmu umum disatukan menjadi ilmu sistem pendidikan Islam.

Kurikulum merupakan inti dari institusi pendidikan, karena kurikulum yang ditawarkan pada publiknya, dengan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) guru berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum dapat kita maknai bahwa kurikulum hanya *Course Out Line* atau GBPP, atau mencakup seluruh pengalaman yang diberikan oleh guru pada peserta didik dalam transformasi pendidikannya. Kurikulum bukan suatu perencanaan yang ditawarkan bukan yang diberikan. Karena setiap guru yang mengajar tidak semuanya yang diberikan dengan tawaran. Berbicara kurikulum itu sebuah keharusan dan bukan kemungkinan karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat memberikan pengetahuan yang baik. Bimbingan dan arahan tidak hanya tugas dan kewajiban guru, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban semua yang ada di lembaga pendidikan.

Kurikulum sebagaimana dikemukakan Carol Porter and Cleland Janel, memiliki beberapa karakteristik<sup>11</sup> yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu substansi, yakni bahwa kurikulum adalah sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum tersebut merupakan sebuah konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disetujui oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai user dari hasil pendidikan.
2. Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.
3. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Dalam penyusunan kurikulum haruslah juga diperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, hal ini menjadi penting sebagai sebuah bentuk akomodatif dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan peserta didik selain itu juga sebagai bentuk

---

<sup>11</sup> Carol Porter dan Cleland Janel, "The Portfolio as a Learning Strategy" (USA: Boynton Publishers, 1995),

pelestarian budaya dalam sebuah masyarakat. Menurut Semiawan kebudayaan memiliki sifat holistik dan integratif. Kata holistik berasal dari kata “holon” (Yunani) mempunyai makna “keseluruhan” yang menunjuk pada umat adalah subjek bagi seluruh kehidupan, umat tersebut merasakan dan menempatkan diri mereka di tengah-tengah alam. Semua telah menjadi bagian dari keseluruhan substansi kemanusiaan di dalam alam ciptaan Allah, sehingga umat menyatu dan menyadari kehadirannya.<sup>12</sup>

Dalam konsepsi Islam kesadaran harus tumbuh dan berakar pada Iman (Tauhid). Karena dengan Iman setiap orang harus dapat mengembangkan Interaksinya dalam kehidupan. Kaitannya dengan pendidikan berarti iman secara terus menerus mengajak setiap orang untuk berkarya, mendidik, melatih diri, dan mengisi pikiran dan hati nurani dengan prinsip dan nilai-nilai luhur, seperti pengetahuan, keterampilan, harga diri, persaudaraan, cinta kasih, kebaikan dan pengabdian. Hakikat ajaran agama Islam datang untuk membangun kehidupan dalam berbagai aspek, ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, hukum dan sebagainya diatas prinsip dan nilai-nilai keimanan. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam, prinsip dan nilai-nilai menjadi dasar sekaligus ruh yang menjiwai kurikulum. Oleh karena itu, substansi pengetahuan, nilai dan keterampilan yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dibangun di atas pondasi iman. Persoalan prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat dikatakan inovatif adalah bagaimana membangun konsep pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang berbasis pada bangunan ketauhidan. Fungsi utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai pengetahuan dan keterampilan ke dalam perasaan dan akal pikiran peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan di dasari internalisasi iman peserta didik akan memberikan kekuatan moral yang tidak diragukan dalam aktivitas yang dilakukannya, sehingga peserta didik mampu menjiwai kehadirannya terikat pada kebaikan-kebaikannya.

Islam mengajarkan yang berakar pada iman dapat memberi motivasi untuk melahirkan amal baik dalam kehidupan atau dalam dunia pendidikan direalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang menampilkan komunikasi yang baik dan dapat diterima secara rasional dan praktisi serta mengubah perilaku manusia keperbuatan yang lebih baik. Jadi unruk memajukan pendidikan terutama di Indonesia maka selian melihat hasil dari belajar juga memperhatikan proses dalam pembelajaran tersebut. Semua pola dan sistem kehidupan bermula dari pola dan sistem etis (akhlak) sebagaimana telah digambarkan melalui perilaku panutan semua umat Islam yaitu Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Nilai-nilai yang mendasari perbedaan kebudayaan Barat yang hanya bertolak dari rasio semata, sehingga prinsip-prinsip holistik kurang dapat dicerminkan melalui bangunan kehidupannya.

Landasan kurikulum pendidikan Islam haruslah mampu menempa kepribadian peserta didik agar dapat terwujud sosok yang utuh dari manusia secara kualitatif. Fungsi

---

<sup>12</sup> Semiawan Semiawan, “Perbaikan Mutu Pendidikan Yang Sesuai Dengan Tuntutan Dinul Islam, Makalah Seminar Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Mampu Mengantisipasi Dan Beradaptasi Dengan Era Informasi Dan Globalisasi” (Jakarta: Perguruan Al-Azhar, 1992), 11.

kurikulum dapat dipantulkan melalui berbagai aktivitasnya edukatif secara individual atau kolektif. Dalam arti individu seseorang untuk mencari kekhasan dari individunya melalui penjelajahan terhadap dunianya sendiri. Belajar tumbuh dan berkembang dan melakukan pengahyatan terhadap pengalaman yang dilalui. Kurikulum pendidikan Islam memberikan pengalaman sehingga membentuk kualitas yang membangun karakter pribadi yang dapat terukur dari sisi jasmani dan ruhani, spiritual dan temporal. Untuk itulah kurikulum pendidikan Islam berpedoman pada spritual yang tidak dogmatis dan menjenuhkan, karena itu perlu melibatkan proses pembelajaran keratif, inovatif, dan berdasarkan pada moral/akhlak, yang mulia.

Orientasi dalam kurikulum di ikuti oleh pendidikan Barat dengan berupaya mengungkapkan pembelajaran yang holistik yang bersandarkan pada berbagai penelitian yang dilandasi oleh spesialisasi belahan otak. Kreativitas yang merupakan tugas dan fungsi otak adalah kanan mempunyai fungsi “asense of holos” dan imanigasi tidak hanya bersumber pada rasio dan kesadaran, tetapi juga bersumber pada keasadaran yang tidak di sadari yang dekat dengan pengertian firasat atau intuisi sebagai sumber yang menyalahkan getaran penemuan yang diperoleh dari hasil pertemuan belajar yang intensif dan ekstensif.<sup>13</sup>

## **Asas-Asas dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam**

### **1. Asas-Asa Kurikulum pendidikan Islam**

Penyusunan kurikulum harus berlandaskan asas tertentu sebagaimana kurikulum memiliki empat asa yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Pertama , asas filsafat berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran. Kedua, asa sosiologis berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu di susun dan penentuan luas urutan mata pelajaran. Keempat, asas psikologi tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan peajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan taha perkembangannya.<sup>14</sup>

Asas Filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi : Ontologi, eestimologi dan aksiologi. Dimensi ontologi mengerahkan kurikulum agar lebih banyak memberikan peserta didik kesempatan untuk berhubungan langsung secara fisik dan objek. Apabila berlandaskan kepada Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:31 bahwa dimensi ini diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda dan belum sampai pada tahap penalaran atau pemebangan wawasan pengetahuan. Dimensi eestimologi adalah perwujudan kurikulum yang harus berlandaskan pada metode kontruksi pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, refleksi dan kritis, implikasi dimensi eestimologi dalam rumusan kurikulum isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif

---

<sup>13</sup> Semiawan.12.

<sup>14</sup> S Nasution, “Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4” (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 14.

dan dapat berubah-ubah. Dan dimensi aksiologis, mengarahkan pembentukan kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tugas ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumsuan kurikulum pendidikan Islam. dari berbagai filsafat pada dasarnya menjadikan khasanah pemikiran intelektual di bidang kurikulum pendidikan Islam. semangkin banyak kontribusi teori dan konsep. Teori dan konsep yang ditimbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak. Namun diseleksi terlebih dahulu dan hasilnya di modifikasi pada khasanah kurikulum pendidikan Islam.<sup>15</sup> Al-syaibani memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan keterampilan mereka yang bermacam-macam, dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Agama (Islam) sebagai asas utama kurikulum pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Sistem pendidikan Islam terdapat dasar falsafah, tujuan dan kurikulum karena tuuna pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada kurikulum. Dalam kurikulum isi dan pelajaran yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Dalam kurikulum dimuat nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Karena kurikulum pendidikan Islam harus memiliki dasar yang dapat memperbaiki akhlak dan perilaku seseorang kurikulum yang baik maka dalam proses pembelajaran akan mudah untuk mengamalkan apa yang telah peserta didik ketahui dan pahami.

## 2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum di dasarkan pada (1) kecakapan yang akan diperoleh peserta didik melalui belajar, (2) tuntutan dari masyarakat dan (3) Lingkungan. Yang berhubungan dengan pandangan dan analisis falsafah. Prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam menghendaki adanya keterkaitan antara kurikulum dengan sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis di amna dan kapan pun pendidikan itu berlangsung.<sup>17</sup>

Menurut Al-Syaybani<sup>18</sup> prinsip-prinsip kurikulum yaitu (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, (2) menyeluruh (universal) baik dalam tujuan maupun kandungannya, (3) berkeselimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum, (4) memiliki keterkaitan antara bakat, minat dan kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan siswa serta alam sekitar fisik dan sosial di mana para siswa hidup, (5) mengantisipasi perbedaan-perbedaan individu siswa tentang bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalahnya, (6) mengantisipasi perkembangan dan perubahan seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama dan (7) menghubungkan mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada.

---

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib.188-190.

<sup>16</sup> Umar Muhammad Tuwmî al-Shaybânî, "Filsafat Pendidikan Islam. Terjemahan Oleh Hasan Langgulung" (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 524.

<sup>17</sup> M Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam. Cet. Ke-4" (Jakarta: Bumi Aksara, T.th), 96.

<sup>18</sup> Umar Muhammad Tuwmî al-Shaybânî, 524.



Falsafah dan pandangan hidup masyarakat tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari prinsip kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran pokok agama Islam. posisi kurikulum menunjukkan bahwa disetiap lembaga pendidikan kegiatan yang utama adalah proses akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Karena antara akademik dan peserta didik tidak dapat dipisahkan. Kegiatan pendidikan atau pengajaran tidak dapat dilakukan tanpa adanya interaksi dan kurikulum. Maka dalam merumuskan kurikulum banyak hal yang harus di rencanakan dan memandang tujuannya agar peserta didik tidak menerima dan menyampaikan kepada yang lainnya dengan dasar yang salah.

### **Kontruksi Materi Pendidikan Islam**

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang materi pendidikan Islam, terlebih dahulu kita mengenal konsep pendidikan Islam, didalamnya dikemukakan ada tiga unsur yang menunjukkan bahwa, pendidikan adalah alat untuk memindahkan nilai-nilai budaya, pendidikan Islam mengandung makna proses latihan, dan pendidikan juga mengandung makna indoktrinasi nilai-nilai absolut yang terkandung dalam ajaran Islam.<sup>19</sup> *Pertama*, pendidikan berarti ditujukan untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam dari generasi kepada generasi berikutnya, *Kedua*, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi individu, *Ketiga*, pendidikan berarti harus mampu menanamkan nilai-nilai absolut yang tidak dapat berubah dalam berbagai ruang dan waktu.

Aktivitas pendidikan menuntut perencanaan yang baik agar dapat terselenggarakan dengan baik pula. Melalui perencanaan, pendidikan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sosial. Aktivitas pendidikan harus mampu mengupayakan berbagai konsep, program dan latihan-latihan yang dapat membawa kehidupan peserta didik sejalan dengan sifat-sifat kehidupan itu sendiri. Perbuatan dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan segala macam pendekatan ilmu pengetahuan perlu didasarkan atas jiwa dan etika Islam supaya kehidupan menjadi Islami.<sup>20</sup>

Apikasi untuk pelaksanaan perencanaan harus adanya persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep yang diajarkan. Pengajaran diterapkan pada proses belajar sesuatu konsep atau kejadian dalam lingkungan yang dapat diperlukan seleksi konsep yang paling esensial berdasarkan kriteria pada mata pelajaran tertentu yang dinyatakan secara holistik, logis dan psikologis. Setiap pembelajaran memiliki kriteria dalam penyampaian sehingga antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya tidak dapat disamakan karena setiap mata pelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya, ada pelajaran yang mudah untuk dipahami dengan nalar dan ada pelajaran yang dipahami dengan berbagai contoh dan lain sebagainya.

Peserta didik harus dilatih dengan melibatkan berbagai macam latihan mmental, emosional, sosial dan fisik yang dimulai dari saling menyumbang pikiran mengenai yang dipelajari, sekaligus menjadi indikasi dari gambaran mental yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman pendidikan peserta didik dibentuk menjadi insan

---

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21" (Jakarta: Pustaka al Husna, 1996), 4-9.

<sup>20</sup> Ali Ashraf, "New Horizon in Muslim Education" (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), 25.

yang berdisiplin. Mereka tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia intelek yang dengan intelektualnya mampu melaksanakan penalaran dengan metode keilmuan. Akan tetapi mereka dibentuk untuk menjadi manusia yang menyadari kepentingan spiritual dan moral, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bagi pihak keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Pemikiran tentang materi pendidikan Islam secara umum lebih cenderung dari persoalan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik. Untuk mengidentifikasi kebutuhan, ahli pendidikan mengemukakan bahwa materi berbenyu konkret.<sup>21</sup> Misalnya memberikan penekanan makna materi peajaran yaitu apa yang seharusnya dapat diajarkan, dipelajari dan dibelajarkan kepada peserta didik dalam hal ini berupa kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam menjalankan kehidupannya.

Pemikiran Islam mengaitkan persoalan materi pendidikan dari sudut kebutuhan umat yang harus dijabarkan dalam kurikulum pendidikan Islam. pendidikan Islam dan pengembangan kebudayaan Islam dikalangan umat manusia menjadi kesenjangan sehingga terjadi ketidak seimbangan dan perlu di cari solusinya dan dari pengembangan materi pendidikan Islam. Para pemikir dan pencetus Islam berusaha untuk memperbaiki kesenjangan tersebut dengan memikirkan kembali profil materi pendidikan Islam sebagai strategis untuk mengembangkan budaya Islam melalui dukungan proses kurikulum dalam semua perangkat dan tahapan-tahapan.<sup>22</sup>

Materi dan metode pendidikan Islam yang dimuat dalam kurikulum untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan budaya, perlu dilakukan peninjauan untuk disesuaikan dengan pengemangan kebudayaan dan ajaran Islam yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan seperti: ekonomi, teknologi, sosial, dan lain sebagainya. Sementara yang tanpak dilakukan oleh sekelompok umat adalah menyupayakan proses pengetahuan, ilmu, keterampilan dan nilai-nilai kebudayaan Barat untuk menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan Islam, tanpa memandang proses internalisasi yang lebih dalam dari sisi ajaran Islam. dalam kurikulum pendidikan Islam jika ingin memadukan dengan ajaran Barat maka harus di adakansuatu penelitian atau telaah yang baik sehingga nilai- nilai kebudayaan Islam tidak tercampur oleh ajaran Barat, dan pendidikan Islam tidak mengalami sebuah kegagalan dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang loyal untuk mendukung sistem kehidupan yang Islami yang berakhlaqul karimah dan tidak merugikan bangsa dan orang lain melainkan saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Lebih jauh lagi pengembangan kurikulum haruslah bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif. Selain itu juga, dalam pengembangan Pendidikan Islam, seyogyanya harus mampu memuat empat unsur didalamnya yaitu *pertama*,memadukan antara progam belajar dan pengalaman belajar *kedua*, Karakteristik peserta didik *ketiga*, Tujuan yang akan dicapai *keempat*, Kriteria-kriteria untuk mencapai

---

<sup>21</sup> Walker, ““What Curriculum Research?” Dalam Curriculum And Instruction. Henry A. Giroux, et Al” (McCutchan USA: Publishing Corporation, 1981), 283.

<sup>22</sup> Hasan Langgulung.135.

tujuan.<sup>23</sup> Dimana Materi pendidikan Islam sering diartikan oleh sekelompok orang dalam bentuk penjumlahan pengetahuan, keterampilan atau nilai, jika ingin menyesuaikan pendidikan Islam dengan kehidupan era globalisasi maka perlu dilakukan upaya penggabungan ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum, jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam bentuk penjumlahan ini telah banyak dilakukan dan cara ini bahkan telah dianggap sebagai salah satu untuk merespon tuntutan kehidupan modern dari sisi pendidikan Islam. sebagai pendidik dan peserta didik selain mengetahui ilmu Islam juga harus mengetahui dan memahami ilmu Barat agar bisa bersaing dalam dunia pendidikan internasional.

Namun, yang perlu untuk digarisbawahi adalah bahwa materi pendidikan sebenarnya tidak hanya perlu dimaknai dalam arti penjumlahan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan sebagaimana telah dikemukakan. pengembangan materi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menggabungkan muatan materi pendidikan agama dan umum seperti yang disinggung atau banyak dilakukan banyak orang. Pemahaman seperti justru dapat membawa muatan kurikulum pendidikan Islam di damping sangat padat, tetapi juga mengakibatkan para siswa merasa sulit untuk mengikuti materi tersebut. Maka sebelum merumuskan kurikulum para ahli haru menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam dunia pendidikan yang nantinya akan membangun negara dan mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan membawa kedamaian.

Perlu disadari bahwa menciptakan formulasi rancangan materi pendidikan dan pembelajaran yang secara kualitatif mampu membangun nilai-nilai Islami. Semua bentuk pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi dari sisi keislaman. Oleh karena itu, tuntutan utama dalam pengembangan materi pendidikan Islam, bukanlah materi yang padat, lebih dari itu adalah kemampuan-kemampuan yang membawa siswa menguasai ketrampilan hidup (*life skill*) yang Islami. Ketrampilan-ketrampilan tersebut antara lain berhubungan dengan ketrampilan berpikir, emosi, ketrampilan sosial, politik, ibadah, olah raga, kesehatan, kesenian, hukum, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua ketrampilan dikembangkan lewat proses rancangan pengembangan materi di mana bangunannya diletakkan di atas konsep-konsep spiritual Islam. Inilah makna pengembangan materi pendidikan yang dimaknai sebagai profil materi pendidikan Islam.

Rancangan materi pendidikan Islam dibangun di atas konsep dan nilai spiritual Islam, menuntut pemaknaan kurikulum melalui kemampuan untuk memformulasikan nilai-nilai ke dalam sistem nilai baru yang bersifat memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam di satu sisi dan nilai-nilai kemoderenan di pihak lain. Formulasi dua jenis nilai ini menjadi sesuatu yang amat logis di samping juga diharapkan memberi kekuatan baru dalam mengembangkan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zamannya. Karena itu, penting digarisbawahi pandangan-pandangan al-Syaibani<sup>24</sup> yang berbicara tentang prinsip-prinsip umum materi pendidikan yang dijadikan landasan bagi pengembangan materi pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut:

---

<sup>23</sup> Chanifudin Chanifudin, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER: TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 18.

<sup>24</sup> al-Shaybânî, "Filsafat Pendidikan Islam. Terjemahan Oleh Hasan Langgulung."

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
2. Prinsip tujuan universal dari materi yang dituangkan dalam kurikulum.
3. Prinsip keseimbangan relatif di antara tujuan dan isi kurikulum.
4. Prinsip keterkaitan antara isi kurikulum dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu siswa.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan.
7. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka cabang-cabang pengetahuan perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan klasifikasi pengetahuan yang didasarkan pada gagasan yang ditawarkan oleh pakar-pakar pendidikan Islam pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam I di Makkah tahun 1977, yaitu klasifikasi ilmu-ilmu abadi (perennial knowledge) dan ilmu-ilmu capaian (acquired knowledge). Ashraf mengatakan bahwa, Jenis-jenis pengetahuan yang dimasukkan ke dalam klasifikasi ilmu abadi adalah segala pengetahuan yang diturunkan dan dipengaruhi langsung baik kuantitas maupun kualitas oleh Alquran dan hadis. Kelompok mata kuliah ini antara lain adalah tafsir, hadis, fikih dan yang sejenisnya. Sedangkan untuk mata kuliah bahasa Arab diangkat menjadi compulsory language karena jenis pengetahuan ini mempunyai berpengaruh penting untuk menguasai mata kuliah semacam; Alquran/tafsir, ilmu hadis, fikih dan lain-lain. Adapun untuk jenis pengetahuan ilmu-ilmu capaian batasan yang diberikan adalah semua jenis pengetahuan yang pertumbuhan dan perkembangannya baik kuantitas dan kualitas secara langsung diturunkan dari atau oleh pikiran manusia. Kelompok ilmu-ilmu ini antara lain adalah: matematika, fisika, sosiologi, sejarah, sains dan lain-lainnya<sup>25</sup>

Pendidikan Islam sesungguhnya mengandung dua aspek yaitu aspek keduniaan dan keakhiratan, untuk itu, materi pendidikan yang bersifat umum maka perlu beberpa ahli yang sangat memahami pendidikan Islam. sejauh ini masi banyak ditemukan bahwa mengartikan pendidikan dalam arti pragmentatif, cenderung membatsi atau memisahkan nilai dunia dan akhirat. Kesenjangan seperti ini perlu diupayakan jalan keluar dalam bentuk formulasi materi pendidikan baru yang dapat menghasilkan lulusan yang dipandang kualifaid dalam memadukan nilai dunia dan akhirat secara bersama-sama. Jika kita berkaca dari para filosof terdahulu mereka terkenal sebagai orang-orang yang sukses dalam memadukan nilai dunia sekaligus nilai akhirat. Bahkan pendidikan Islam pada abad pertengahan mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga ilmu barat memadukan dan mencontoh pendidikan Islam.

Ashraf<sup>26</sup> mencoba mendiskusikan persoalan di atas dengan mengidentifikasi jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi. Mahasiswa di perguruan tinggi dalam pandangannya dapat saja mempelajari dua kelompok ilmu (perennial dan acquired) sebagaimana diinginkan oleh klasifikasi ilmu Makkah, 1977. Sebagai contoh mahasiswa fakultas ekonomi diberikan kelompok ilmu-ilmu abadi seperti studi Alquran, fikih, hadis

---

<sup>25</sup> Ashraf, "New Horizon in Muslim Education."

<sup>26</sup> Ashraf.

dan bahasa Arab yang dijadikan sebagai kelompok mata kuliah dasar untuk semua mahasiswa muslim. Mata kuliah ini diramu dengan mata kuliah yang menjadi spesifikasi untuk fakultas ekonomi. Cara yang demikian akan dapat memperbaiki output dan outcome fakultas ekonomi yang lebih berkualitas dari sisi keduniaan dan keakhiratannya. Sesungguhnya kita merindukan lulusan-lulusan fakultas ekonomi yang alim, yang dapat mencari dan mengembalikan ilmu ekonominya berdasarkan ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis.

Gagasan pemikiran sebagaimana diungkap berlaku juga untuk jurusan-jurusan lain, dengan membuat modifikasi kurikulum tersendiri. Akan tetapi gagasan ini jelas membawa konsekuensi yang sangat mendasar baik untuk disiplin ilmu agama atau umum untuk disusun kembali dalam suatu struktur kurikulum baru. Pengetahuan-pengetahuan agama jelas harus dapat diperas, mana pengetahuan inti yang benar-benar fungsional untuk membuat seseorang ahli dalam agama, dan mana pengetahuan agama yang bukan inti. Bagi seorang pemikir Islam tentu sangat dituntut untuk memahami ajaran-ajaran dasar agamanya, karena diharapkan dapat menjabarkan pengetahuan-pengetahuan agama ke dalam kehidupan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Untuk itu, perennial knowledge dalam kaitan dengan kurikulum inti yang harus dipelajari oleh semua siswa Islam dalam semua jurusan. Sedangkan ilmu-ilmu capaian dapat dimasukkan ke dalam bidang spesialisasi/jurusan yang menjadi pilihan siswa atau mahasiswa.

Pendidikan Islam harus diperbaharui disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sekarang ini tanpa mengurangi nilai Pendidikan Islam yang telah ada. Mesti untuk sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah banyak berdasarkan kepada pendidikan Barat maka sebagai pendidik atau peserta didik ini adalah sebuah proyek yang mesti dipahami dan di perhatikan agar ilmu agama tidak mudah dilupakan. Perlu diingat bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam. inovasi dalam konteks pengembangan kurikulum maka harus mengikuti perkembangan pengetahuan dan perkembangan zaman. Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting karena salah satu komponen proses pendidikan. Kekeliruan dalam penyusunan kurikulum maka akan membawa peserta didik ke dalam suatu ketidakseimbangan anatar teori dengan praktisi.

Lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam maka harus memiliki tujuan yang jelas dan tidak membingungkan peserta didik. Karena lembaga yang berhasil adalah lembaga pendidikan yang mneghasilkan lulusan-lulusan yang dapat bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat. Lembaga pendidikan (sekolah) adalah pusat filosofi dan kepatuhan terhadap sekolah sebagai perubahan dan sebagai katalis untuk perubahan lembaga maupun sistem pembelajarannya. Dalam program perbaikan lembaga sangat efektif dengan fokus pada pengajaran dan pembelajarannya. Maka kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat di evaluasi secara mendasar dan dapat membawa perubahan dalam pendidikan dan memiliki tujuan yang jelas.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) kurikulum merupakan cakupan sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui pendidik, dan anak didik sesuai dengan tujuannya untuk mencapai tingkat tertentu, yaitu untuk mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan mereka di mana usaha itu dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas; (2) filsafat pendidikan Islam berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, memberikan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; dan (3) kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum yang lain, karena asas, materi, dan prinsip kurikulum pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan hadis.

Perubahan kurikulum Pendidikan Islam lebih didasari kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa (user) pendidikan. Munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) telah memberi legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah (Lembaga Pendidikan). Dari sini mulai berkembang gagasan integrasi ilmu agama dan iptek yang selama ini dikelompokkan ke dalam ilmu umum atau ilmu sekuler. Muncul kemudian berbagai model madrasah terpadu yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satu kurikulum madrasah.

Sesuai dengan hal tersebut, sudah waktunya dikotomisasi ilmu Islam dan ilmu umum secara ideologis dan teologis, dicairkan bukan dengan Islamisasi ilmu-ilmu umum, tetapi melalui peletakan semua ilmu dalam sebuah sistem kebenaran dan metodologi. Suatu ilmu ditolak hanya jika ilmu itu ternyata salah. Sebaliknya, jika terbukti benar, bukan karena ada hubungan dengan sumber teks Alquran dan sunnah nabi.

Ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Keyakinan tauhid mungkin tumbuh melalui studi sejarah, fisika, dan biologi. Hal itu dapat dilihat dari pola penuturan Alquran, bukan hanya dengan menguasai teori tentang Tuhan seperti tersusun dalam ilmu tauhid.

Soalnya, apakah umat Islam bersedia dan berani membebaskan diri dari ideologisasi ilmu-ilmu Islam yang selama ini ditempatkan sebagai satu-satunya ilmu yang benar secara teologis. Jika seluruh realitas diyakini sebagai ciptaan Tuhan, maka semua ilmu adalah Islam karena ilmu adalah konsep tentang realitas alam, sosial dan humaniora.

Dalam konteks tersebut, penyebutan madrasah sebagai sekolah umum berciri khusus agama, seharusnya bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Penyebutan demikian merupakan pangkal bagi model pendidikan kritis yang tidak lagi meletakkan pendidikan sebagai transfer ilmu atau transfer nilai, tetapi media belajar hidup yang terus dikembangkan dan di daur ulang.

Problem integrasi ilmu dalam sistem madrasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya, lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik. Seluruh model pendidikan Islam; pesantren, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah umum, bertujuan utama membentuk pribadi Muslim yang takwa, berakhlak mulia, cerdas dan trampil. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenis pendidikan Islam, termasuk madrasah itu sendiri.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abd. Rahman. "Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam:Rekontruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam.," 1. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Affandi, Mochtar. "The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zurnuji's Ta'lim Wa al-Muta'allim. Tesis." Institute of Islamic Studies McGill University, 1990.
- Amin, A. Rifqi. "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum," 46. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Arifin, M. "Filsafat Pendidikan Islam. Cet. Ke-4," 96. Jakarta: Bumi Aksara, T.th.
- Ashraf, Ali. "New Horizon in Muslim Education," 25. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985.
- Chanifudin, Chanifudin. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER: TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 18.
- . "POTENSI BELAJAR DALAM AL-QU'RAN (TELAAH SURAT AN NAHL: 78)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017).
- Dewey, Jhon. "Democracy and Education," 1–45. New York: The FreePress, 1966.
- Langgulang, Hasan. "Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21," 4–9. Jakarta: Pustaka al Husna, 1996.
- Mahmud, Mahmud. "Pemikiran Pendidikan Islam," 19. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maimun, A, and A Shodiq. "Madrasah Masa Depan." Jakarta: EMIS-Ditpergurais Dirjen Binbaga Depag. RI., 2001.
- Muhaimin, and Abd. Mujib. "Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Cet.Ke-1," 183. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, S. "Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4," 14. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Porter, Carol, and Cleland Janel. "The Portfolio as a Learning Strategy," 24. USA: Boynton Publishers, 1995.
- Semiawan, Semiawan. "Perbaikan Mutu Pendidikan Yang Sesuai Dengan Tuntutan Dinul Islam, Makalah Seminar Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Mampu Mengantisipasi Dan Beradaptasi Dengan Era Informasi Dan Globalisasi," 11. Jakarta: Perguruan Al-Azhar, 1992.
- Shaybânî, Umar Muhammad Tuwmî al-. "Filsafat Pendidikan Islam. Terjemahan Oleh Hasan Langgulang," 524. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Walker. "What Curriculum Research?" Dalam Curriculum And Instruction. Henry A. Giroux, et Al," 283. McCutchan USA: Publishing Corporation, 1981.
- Zuhri, Zuhri. "Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesanren (Konsepsi Dan Aplikasinya)," 25. Yogyakarta: Deepublish, 2016.